

PERAN *FINANCIAL CONSULTANT* PT VALBURY SURABAYA DALAM MENINGKATKAN LITERASI MASYARAKAT UMUM TENTANG *TRADING ONLINE*

Novyan Noer Anugerah¹, Vian Ahmad Saputra²

^{1,2}Manajemen UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Email: 22012010161@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Rendahnya literasi keuangan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, menimbulkan risiko tinggi terhadap kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi digital, termasuk aktivitas trading komoditi online. Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat oleh PT Valbury Surabaya dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman calon nasabah terhadap konsep, risiko, dan legalitas trading secara bertanggung jawab. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif, menggabungkan edukasi tatap muka, pemanfaatan media digital, dan simulasi akun demo. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada lima indikator literasi, seperti kemampuan membedakan platform legal dan ilegal, pemahaman risiko, serta tumbuhnya minat peserta untuk belajar lebih lanjut. Simulasi trading terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman konsep dan membangun kepercayaan diri peserta. Kegiatan ini juga menumbuhkan diskusi aktif dan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan keuangan digital secara legal dan strategis. Kesimpulannya, pendekatan edukasi berbasis praktik dan dialog interaktif sangat penting dalam meningkatkan literasi trading, dan layak dikembangkan ke wilayah yang lebih luas sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap inklusi keuangan digital.

Kata kunci: Literasi keuangan, trading komoditi online, edukasi berbasis praktik, platform legal, simulasi akun demo

Abstract

The low level of financial literacy among the public, especially the younger generation, poses a high risk of errors in digital investment decisions, including online commodity trading activities. In response to this issue, a community service program by PT Valbury Surabaya was conducted to enhance prospective clients' understanding of trading concepts, associated risks, and legal compliance. This program employed a qualitative descriptive and participatory approach, combining face-to-face education, digital media utilization, and demo account simulations. The results showed significant improvements across five literacy indicators, such as the ability to distinguish between legal and illegal platforms, awareness of risks, and increased participant interest in further learning. Trading simulations proved effective in strengthening conceptual understanding and building participants' confidence. The activity also fostered active discussions and collective awareness of the importance of managing digital finances legally and strategically. In conclusion, this practice-based and interactive educational approach is essential for improving trading literacy and is worth expanding to broader communities as a tangible contribution to digital financial inclusion.

Keywords: Financial literacy, online commodity trading, practice-based education, legal platform, demo account simulation

PENDAHULUAN

Tingginya minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap dunia investasi digital seringkali tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai. Banyak dari mereka yang tertarik menjalankan aktivitas trading tanpa benar-benar memahami risiko, mekanisme, dan legalitas produk investasi yang mereka gunakan. Pemahaman yang dangkal ini menjadikan mereka rentan terhadap penipuan, termasuk skema investasi bodong yang marak terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh

Silalahi et al. (2022), rendahnya literasi keuangan membuat masyarakat mudah tergiur oleh janji keuntungan instan tanpa memahami bahwa investasi yang sah pun tetap mengandung risiko.

Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa mayoritas investor ritel di Indonesia saat ini didominasi oleh kelompok usia muda. Generasi Z, yang merupakan pengguna teknologi terbesar di era digital ini, menjadi target potensial dalam edukasi finansial. Namun pada kenyataannya, sebagian besar dari mereka belum memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan, memilih instrumen investasi, hingga mengenali risiko. Hal ini mendorong perlunya pendekatan edukatif yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan komunikatif.

Upaya edukasi kepada masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya pelatihan dan kompetisi trading. Penelitian oleh Handayani dan Fuad (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik seperti kompetisi investasi digital terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis peserta. Mereka tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui simulasi langsung, yang memperkuat keterampilan dalam membaca pasar dan mengambil keputusan.

Selain aspek edukasi teknis, faktor penguasaan terhadap literasi digital dan pemanfaatan teknologi juga berperan penting. Seperti dijelaskan oleh Safira et al. (2020), pemanfaatan *online trading system* berbasis teknologi finansial (fintech) telah berkontribusi dalam mendorong inklusi keuangan masyarakat, khususnya investor pemula. Namun pemanfaatan teknologi ini tidak serta merta menjamin pemahaman yang tepat, sehingga perlu didampingi dengan literasi yang cukup.

Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh PT Valbury Surabaya menjadi salah satu upaya konkret dalam menjembatani kebutuhan akan edukasi investasi yang bertanggung jawab. Program ini menargetkan calon nasabah dan pelaku usaha yang memiliki minat terhadap produk komoditi online, namun masih memiliki pemahaman yang minim. Sebagaimana disampaikan oleh Fitriarianti (2020), keputusan investasi yang baik sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan seseorang, yang menentukan bagaimana mereka menilai risiko dan merumuskan strategi investasi.

Literasi keuangan dan teknologi merupakan pondasi penting dalam membangun masyarakat yang cerdas finansial. Safira et al. (2020) juga menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan dan kemampuan memanfaatkan teknologi akan mendorong inklusi keuangan, sehingga masyarakat lebih siap dan berani mengambil keputusan investasi yang cerdas. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam aktivitas trading secara legal, aman, dan strategis.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi partisipatif, yang bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat terhadap aktivitas trading komoditi online secara legal dan bertanggung jawab. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung, memperkuat pemahaman melalui praktik simulatif, dan mengaktifkan diskusi dalam lingkungan belajar yang komunikatif. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta dalam menyikapi aktivitas trading digital. Metode ini selaras dengan pendekatan Hermuningsih dan Wardani (2022), yang menekankan bahwa simulasi akun *online trading* merupakan metode edukasi yang efektif dan menyenangkan untuk memperkuat literasi pasar modal.

Masih banyak masyarakat yang menganggap *trading online* sebagai aktivitas yang bersifat spekulatif dan menyamakan sistemnya dengan menabung emas atau membeli saham fisik. Ketidaktahuan ini diperparah dengan maraknya platform ilegal dan promosi investasi tanpa izin. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar calon peserta belum memahami mekanisme kontrak trading berjangka dan belum mampu membedakan legalitas platform.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dasar masyarakat terhadap konsep dan risiko trading, memberikan edukasi mengenai perbedaan antara platform legal dan ilegal, melatih keterampilan dasar penggunaan akun trading demo secara aman, serta mendorong munculnya minat masyarakat untuk mengelola keuangan digital secara bijak. Kegiatan dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu: Tahap 1 Edukasi tatap muka melalui presentasi dan diskusi interaktif bersama Financial Consultant. Tahap 2: Pemanfaatan media digital berupa *WhatsApp* edukatif sebagai sarana penyampaian materi lanjutan dan tanya jawab informal. Tahap 3: Praktik langsung melalui simulasi *akun demo trading* agar peserta dapat memahami proses transaksi secara nyata tanpa risiko finansial.

Metode penyampaian materi dilakukan secara luring di lokasi kantor mitra, dengan pendekatan komunikatif dan berbasis praktik. Penyampaian diselingi dengan diskusi kasus nyata dan tanya jawab terbuka. *WhatsApp* digunakan sebagai media pendukung untuk memberikan materi susulan, pengingat, serta ruang interaksi informal antar peserta dan pemateri. Peserta diberikan akses ke platform demo trading komoditi yang disediakan oleh PT Valbury. Dalam sesi ini, peserta diajak mencoba transaksi kontrak berjangka, memahami grafik harga, jenis komoditas, dan fitur-fitur penting lainnya. Peserta didampingi oleh Financial Consultant agar dapat memahami alur transaksi dan manajemen risiko secara bertahap. Seperti yang dikemukakan oleh Hermuningsih dan Wardani

(2022), pengalaman langsung dalam simulasi membuat proses belajar menjadi lebih aplikatif dan menarik, terutama bagi pemula.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif, dengan mengamati perubahan pemahaman, sikap, dan respons peserta selama dan setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan edukasi dan simulasi, diskusi terbuka untuk menangkap refleksi peserta, dan dokumentasi tanggapan peserta dalam pesan *WhatsApp*. Keberhasilan kegiatan diukur melalui tiga dimensi perubahan: Kognitif: Peningkatan pemahaman terhadap konsep dasar dan risiko trading, Afektif: Munculnya kesadaran dan minat terhadap penggunaan platform legal, dan Sosial-ekonomik: Terbentuknya orientasi baru terhadap pengelolaan keuangan digital jangka panjang dan diskusi aktif antar peserta.

Model pengabdian ini didukung oleh temuan Khairani, Arifin, dan Nasution (2025), yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik dan dialog terbuka mampu meningkatkan literasi keuangan secara signifikan, terutama bila disertai dengan dukungan media digital yang mendekatkan peserta dengan pengalaman belajar langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim Financial Consultant PT Valbury Surabaya berhasil dilaksanakan dengan pendekatan edukasi bertahap, komunikatif, dan berbasis praktik langsung. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan peningkatan literasi masyarakat terhadap trading komoditi online yang legal, aman, dan bertanggung jawab. Proses pelaksanaan mencakup edukasi tatap muka yang interaktif, pemanfaatan media digital berupa pesan *WhatsApp* edukatif, serta praktik penggunaan *akun demo* yang memungkinkan peserta mengalami simulasi trading secara langsung tanpa risiko keuangan.

Dengan kombinasi pendekatan ini, peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga mengalami langsung tahapan dan dinamika trading digital—mulai dari proses registrasi, navigasi platform, membaca grafik, hingga manajemen risiko dasar. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip *experiential learning*, sebagaimana dijelaskan dalam metode, bahwa pemahaman peserta diperkuat melalui pengalaman aktual dan keterlibatan personal. Temuan dari Hermuningsih dan Wardani (2022) yang menunjukkan efektivitas metode simulasi *online trading* dalam proses edukatif, secara nyata tercermin pula dalam antusiasme peserta selama sesi praktik.

Evaluasi kegiatan dilakukan berdasarkan lima indikator utama: (1) pemahaman konsep dasar trading, (2) kesadaran terhadap risiko investasi, (3) pemahaman legalitas dan perizinan platform, (4)

keterampilan dasar teknis penggunaan *akun demo*, dan (5) minat serta sikap peserta terhadap kelanjutan aktivitas trading. Hasil observasi dan pengolahan data menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada hampir seluruh peserta. Misalnya, peserta yang awalnya tidak mengetahui perbedaan antara platform legal dan ilegal, setelah sesi edukasi dan diskusi, mampu menyebutkan ciri-ciri platform resmi yang terdaftar di Bappebti. Selain itu, praktik penggunaan *akun demo* membuat peserta memahami secara konkret bagaimana transaksi dilakukan, apa saja indikator teknikal dasar, dan bagaimana potensi keuntungan dan kerugian bisa terjadi secara real time. Pembahasan hasil edukasi berdasarkan lima indikator berikut ini memperjelas efektivitas kegiatan:

1. Pemahaman Konsep Dasar Trading. Sebelum pelatihan, sebagian peserta memiliki pemahaman yang keliru tentang trading, menyamakannya dengan tabungan emas atau investasi saham fisik. Melalui materi edukatif yang disampaikan secara interaktif dan analogi sederhana, mereka mulai memahami karakteristik produk derivatif, mekanisme kontrak berjangka, serta sifat *high risk-high return* dari aktivitas trading. Ini sejalan dengan hasil pengabdian Magdalena et al. (2023) yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara drastis setelah edukasi berbasis praktik.
2. Kesadaran Risiko Investasi. Simulasi *akun demo* menjadi titik penting dalam menanamkan kesadaran risiko. Ketika peserta menyaksikan saldo *akun demo* berubah karena pergerakan harga, mereka menyadari bahwa trading bukan hanya soal keuntungan cepat. Banyak dari mereka yang mengungkapkan bahwa sebelumnya tidak menyadari kemungkinan kerugian yang bisa muncul dalam hitungan detik. Pengalaman ini menciptakan efek psikologis yang mendalam dan lebih kuat dibanding penjelasan teoritis semata, sebagaimana dijelaskan pula oleh Hermuningsih dan Wardani (2022).
3. Kemampuan Membedakan Platform Legal dan Ilegal. Diskusi mengenai platform legal disertai contoh nyata dari situs resmi Bappebti memberi pemahaman konkret kepada peserta. Mereka mampu mengidentifikasi ciri-ciri platform resmi, seperti izin usaha, afiliasi dengan bursa berjangka, serta nomor registrasi. Peserta juga aktif menyebutkan beberapa aplikasi yang pernah mereka temui di media sosial, dan menanyakan status legalitasnya. Hal ini menunjukkan tumbuhnya sikap kritis dan kehati-hatian, yang menjadi bagian penting dari literasi digital.
4. Keterampilan Dasar Teknis. Peserta berhasil mempelajari dasar penggunaan platform seperti melihat grafik, memahami tombol *buy/sell*, dan mencoba *open posisi*. Bagi

peserta dengan latar belakang non-finansial, keberhasilan ini menunjukkan efektivitas penyampaian materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman awam. Beberapa peserta bahkan menunjukkan ketertarikan lebih lanjut untuk mendalami indikator teknikal dasar.

5. Minat dan Sikap Terhadap Dunia Trading. Setelah kegiatan selesai, sebagian peserta menyatakan ingin membuka akun riil secara mandiri, sementara lainnya ingin belajar lebih lanjut mengenai strategi trading. Antusiasme peserta juga terlihat dari diskusi pasca-kegiatan di pesan *WhatsApp*, serta keinginan mereka untuk memberikan informasi ini kepada rekan atau komunitas. Fenomena ini menunjukkan efek sosial dari edukasi, yaitu meluasnya pengetahuan secara horizontal ke jaringan lain.

Strategi edukasi berbasis komunikasi digital terbukti menjadi nilai tambah tersendiri. *WhatsApp* tidak hanya menjadi media distribusi materi lanjutan, tetapi juga ruang interaksi yang bebas hambatan. Peserta merasa lebih santai bertanya dibanding saat sesi formal. Ini menunjukkan bahwa kombinasi media digital dan interaksi tatap muka merupakan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar masyarakat masa kini. Namun, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Perbedaan tingkat pendidikan dan literasi awal menyebabkan kecepatan pemahaman antar peserta tidak seragam. Beberapa peserta membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami istilah teknis dan logika transaksi. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan membuat beberapa topik lanjutan belum dapat didalami secara maksimal, seperti analisis teknikal lanjutan dan strategi manajemen portofolio.

Untuk menyiasati tantangan tersebut, penyusunan materi dilakukan secara modular, menggunakan bahasa yang sederhana, ilustrasi visual, dan disertai video pendek. Pendekatan ini dinilai efektif untuk menjaga fokus peserta, mengurangi kebosanan, serta menjembatani gap pemahaman. Dengan demikian, kegiatan edukasi menjadi lebih inklusif dan tidak elitis. Ke depan, program serupa dapat diperluas melalui kerja sama dengan komunitas bisnis lokal, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat. Edukasi berbasis simulasi dapat menjadi pondasi kuat untuk membentuk masyarakat yang melek risiko, paham instrumen legal, dan mampu membuat keputusan keuangan secara rasional. Pendekatan ini mendukung cita-cita inklusi keuangan digital yang berkelanjutan.

Sebagai pelengkap, hasil pengukuran terhadap kelima indikator dituangkan dalam bentuk tabel agar capaian dapat dibaca secara ringkas, sistematis, dan dapat dijadikan bahan evaluasi kegiatan selanjutnya. Dengan pemaparan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menggambarkan hasil

semata, tetapi menjadi fondasi untuk program literasi yang lebih masif dan menyentuh lebih banyak lapisan masyarakat.

Tabel 1. Evaluasi Literasi

No	Indikator Literasi	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Keterangan Umum
1	Pemahaman konsep dasar trading	Hanya 3 orang memahami secara umum	Sekitar 14 orang memahami dengan baik	Peningkatan tinggi
2	Pemahaman terhadap risiko trading	Sekitar 8 orang sudah memiliki pemahaman dasar	Hampir semua peserta 15 orang memahami secara mendalam	Peningkatan signifikan
3	Membedakan platform legal dan ilegal	Hanya 3 orang mengetahui perbedaannya	Sebanyak 13 orang mampu membedakan dengan jelas	Sangat efektif
4	Minat berpartisipasi dalam trading	Hanya 2 orang menunjukkan minat awal	Sekitar 9 orang mulai tertarik dan bersedia mencoba <i>akun demo</i>	Cukup meningkat
5	Antusiasme diskusi dan berbagi informasi	Sekitar 6 orang aktif berdiskusi	Lebih dari 13 peserta aktif bertanya dan saling berbagi pengalaman	Cukup antusias

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 15 peserta kegiatan edukasi, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam hampir seluruh aspek literasi terkait *trading online*. Sebelum kegiatan dilakukan, hanya sekitar 3 peserta yang memiliki pemahaman dasar mengenai konsep trading. Namun setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat drastis, dengan 14 peserta mampu memahami konsep secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang menggabungkan penjelasan tatap muka, diskusi interaktif, dan simulasi *akun demo* berhasil mentransfer pemahaman dengan efektif. Peningkatan juga terjadi pada pemahaman peserta terhadap risiko trading. Sebelum kegiatan, sekitar

setengah dari peserta (8 orang) telah memiliki pemahaman umum mengenai risiko. Setelah edukasi, hampir seluruh peserta (15 orang) menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam serta mampu menjelaskan bentuk risiko secara mandiri. Pada aspek kemampuan membedakan platform legal dan ilegal, terjadi peningkatan yang sangat signifikan: dari hanya 3 orang yang mengetahui perbedaannya sebelum kegiatan, menjadi 13 orang setelah edukasi berlangsung. Hal ini menandakan bahwa penjelasan hukum serta praktik berbasis contoh nyata berhasil membentuk kesadaran hukum dan kehati-hatian peserta.

Peningkatan pada aspek afektif dan minat juga tidak kalah penting. Sebelum kegiatan, hanya 2 peserta yang tertarik untuk mencoba akun trading, namun setelah kegiatan selesai, sekitar 9 peserta menunjukkan minat aktif untuk mencoba *akun demo* maupun akun riil. Antusiasme dalam berdiskusi dan berbagi informasi pun meningkat, dari hanya 6 peserta yang aktif, menjadi lebih dari 13 peserta yang terlibat dalam percakapan, pertanyaan, dan pertukaran pengalaman selama sesi edukatif berlangsung. Fakta ini menunjukkan bahwa metode edukatif berbasis simulasi dan interaksi langsung tidak hanya informatif, tetapi juga mendorong keterlibatan sosial dan rasa percaya diri peserta dalam menghadapi dunia trading digital. Peningkatan-peningkatan tersebut sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Magdalena et al. (2023), yang menyatakan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik dan dialog terbuka dapat meningkatkan literasi finansial secara signifikan bahkan dalam waktu singkat. Hal ini juga sejalan dengan temuan Hermuningsih dan Wardani (2022), yang menunjukkan bahwa simulasi *online trading* bukan hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membantu pemula memahami sistem kerja pasar secara langsung dan realistis.

Dalam kegiatan ini, keberhasilan tidak hanya tercermin dari peningkatan pemahaman, tetapi juga dari perubahan sikap, keingintahuan yang meningkat, dan munculnya refleksi dari peserta. Beberapa peserta bahkan menyampaikan bahwa mereka mulai memahami pentingnya mengecek legalitas platform sebelum mulai berinvestasi, dan merasa lebih percaya diri untuk bertanya atau berbagi pengalaman dengan sesama peserta. Sebagai pelengkap analisis, hasil evaluasi kelima indikator literasi disajikan dalam bentuk visual tabel dan diagram batang. Visualisasi ini memperjelas sejauh mana peningkatan terjadi, serta memberikan dasar untuk mengembangkan program serupa ke wilayah atau kelompok sasaran yang lebih luas. Misalnya, pada indikator pemahaman risiko, peningkatan dari 8 menjadi 15 peserta mencerminkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat menginternalisasi dan merefleksikan makna risiko dalam aktivitas trading digital.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa model edukasi berbasis kombinasi antara tatap muka, diskusi interaktif, media digital, dan simulasi nyata memiliki potensi besar untuk meningkatkan

literasi keuangan masyarakat. Model ini tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga membangun kesadaran hukum, etika berinvestasi, serta keberanian untuk memulai aktivitas trading secara bertanggung jawab.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim Financial Consultant PT Valbury Surabaya terbukti mampu meningkatkan literasi masyarakat umum mengenai aktivitas trading komoditi online. Pendekatan edukasi yang digunakan meliputi edukasi tatap muka, komunikasi digital melalui *WhatsApp*, serta simulasi *akun demo* berhasil memberikan pemahaman menyeluruh kepada peserta, tidak hanya secara konseptual tetapi juga praktikal. Peserta mulai mampu membedakan platform legal dan ilegal, memahami risiko trading, serta menunjukkan minat untuk melanjutkan proses pembelajaran dan praktik secara mandiri.

Keunggulan utama dari program ini terletak pada metode penyampaian yang interaktif, komunikatif, dan disesuaikan dengan tingkat literasi peserta. Materi yang dikemas secara modular, penggunaan ilustrasi visual, serta dukungan media digital menjadikan proses edukasi lebih inklusif dan tidak kaku. Meski demikian, tantangan tetap ditemui, khususnya dalam hal keterbatasan waktu dan variasi latar belakang pemahaman peserta. Beberapa peserta membutuhkan pendampingan tambahan, dan topik lanjutan seperti analisis teknikal serta manajemen portofolio belum dapat dibahas secara optimal.

Selain peningkatan individu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi sosial yang cukup signifikan. Antusiasme peserta dalam berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman menunjukkan adanya efek penyebaran informasi secara horizontal ke jaringan mereka masing-masing. Hal ini menandakan bahwa edukasi finansial yang dikemas secara sederhana namun aplikatif mampu membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat. Dengan demikian, literasi yang diperoleh tidak berhenti pada individu, tetapi dapat berkembang menjadi budaya baru yang lebih sadar risiko dan legalitas dalam berinvestasi.

Ke depan, program edukatif seperti ini memiliki peluang besar untuk diperluas melalui kerja sama dengan komunitas lokal, institusi pendidikan, maupun lembaga pemerintah. Perluasan jangkauan peserta, penyempurnaan materi edukasi, serta integrasi teknologi interaktif dapat menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan. Dengan pendekatan yang konsisten dan adaptif, program ini diharapkan mampu menjadi pondasi dalam membentuk

masyarakat yang lebih cerdas finansial, kritis terhadap informasi, dan berani mengambil keputusan keuangan secara bijak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriarianti, B (2018). Pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan terhadap keputusan berinvestasi. Proseding Seminar Nasional Akuntansi, core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/337610591.pdf>
- Handayani, K, & Fuad, M (2024). Pemberdayaan Generasi Z melalui Pelatihan Investasi Keuangan Digital dan Kompetisi Trading. Jurnal Abdimas: Sosial, Bisnis, dan ..., jurnal.kwikkiangie.ac.id, <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/abdimas/article/view/1306>
- Hermuningsih, S, & Wardani, K Perbedaan Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Simulasi Online Trading di Bursa Efek Indonesia. fe.ustjogja.ac.id, https://fe.ustjogja.ac.id/file/publikasi/sri_hermuningsih/artikel%20UST.pdf
- Khairani, S, Arifin, M, & Nasution, NI (2025). Peningkatan Literasi Finansial Generasi Muda melalui Webinar Interaktif: Upaya Mendukung Gerakan Cinta, Bangga, Paham Rupiah. Azkayra: Jurnal Pengabdian ..., journal.ptibm.co.id, <https://journal.ptibm.co.id/index.php/azkayra/article/view/31>
- Safira, YA, Efni, Y, & Fitri, F (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Pekanbaru (Studi Pada Investor Saham Syariah Di Pekanbaru). Bahtera Inovasi, ojs.umrah.ac.id, <http://ojs.umrah.ac.id/index.php/bahterainovasi/article/view/3335>
- Silalahi, PR, Syahputri, RR, Prayoga, R, & ... (2022). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Masyarakat Agar Tidak Tertipu Investasi Bodong: Studi Kasus Binomo. El Mujtama: Jurnal journal.laaroiba.com, <https://journal.laaroiba.com/index.php/elmujtama/article/view/1901>